

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era perkembang zaman banyak memberikan dampak yang besar bagi semua sistem kehidupan masyarakat. Adanya kemudahan dalam mengakses informasi semakin mempermudah budaya baru masuk kedalam kehidupan masyarakat terutama di Indonesia mulai banyak dipengaruhi dengan budaya lokal yang di anut oleh masyarakat pribumi di Indonesia, hal ini tentunya memberikan dampak baik dan juga dampak buruk, salah satunya berdampak pada sektor pendidikan anak. Pada era digital yang semakin berkembang tentunya banyak hal yang dapat diakses secara digital mulai dari buku digital hingga sosialisasi yang dapat dilakukan secara digital juga, hal ini menyebabkan kurangnya sosialisasi secara langsung sehingga berdampak pada karakter seseorang yang kemudian menyebabkan kemerosotan moral dan juga akhlak. Permasalahan ini merupakan salah satu contoh dari dampak negatif di era globalisasi.¹

Pergaulan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan disebabkan oleh perkembangan arus modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral dan keimanan seseorang khususnya remaja. Karakter mulia atau nilai-nilai moral yang dimiliki bangsa Indonesia saat ini mulai terkikis, hal ini menjadikan perhatian khusus untuk diatasi agar tidak menyebabkan penyimpangan bangsa karena perlu ditegaskan bahwa masa depan bangsa sangat bergantung pada generasi muda,

¹ Eka Kusuma Wardani, *Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Negeri ITanggul*, (IAIN Jember: Jember, 2019), hal. 1-2

maka pendidikan moral, akhlak, dan keagamaannya harus ditingkatkan kembali. Pendidikan menjadi tumpuan juga tujuan dalam membentuk kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh setiap individu.

Saat ini pendidikan juga dihadapkan oleh persoalan yang serba problematis. Berbagai informasi akan terus mengalami kemajuan secara signifikan yang kemudian menuntun dunia pendidikan untuk lebih meningkatkan peran yang dapat menumbuhkan potensi kreatifitas, keterampilan, serta kepribadian peserta didik. Di era globalisasi yang kompetitif dan kompleks akan menuntut berbagai pihak untuk berperan dalam mengatasi masalah di bidang pendidikan, hal ini terkait dengan moralitas yang semakin mengkhawatirkan, tanpa disadari saat ini moral telah merambah kesetiap lapisan sosial dan bahkan yang sangat menyedihkan peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah sudah dapat menyakiti satu sama lain.²

Dengan adanya kemajuan teknologi yang tidak diikuti dengan karakter religius, maka akan menyebabkan peserta didik melakukan banyak hal yang tidak sewajarnya seperti membolos saat jam pelajaran, menghabiskan waktu dengan bermain game online, dan lain sebagainya. Karakter religius peserta didik pun akan mengalami kemunduran seperti meninggalkan sholat, tidak membaca Al-Qur'an dan tidak memiliki akhlak yang baik, maka dari itu ada tiga hal yang dapat membantu terbentuknya karakter religius pada anak yaitu keluarga, sekolah, dan juga lingkungan.

² Ibid, hal. 2

Banyak kejadian diatas yang kerap terjadi di dunia pendidikan, kejadian-kejadian tersebut seolah melupakan bahwa kemampuan intelektual akademik tinggi bukan dari para peserta didik yang akan menjadi individu yang berguna baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan sosial. Seseorang dengan kemampuan intelektual akademis tetapi karakternya rendah tidak menjadikan seseorang tersebut berguna bahkan dapat membahayakan masyarakat.³ Seseorang dengan karakter positif yang sudah tertanam kuat dalam dirinya, maka potensi apapun yang dikembangkannya dalam dunia pendidikan akan berdampak positif juga buat banyak orang. Menyikapi krisisnya moral yang telah melanda generasi bangsa saat ini,

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, menyebutkan bahwa:

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Sistem pendidikan yang baik diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan untuk hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara.⁴

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam mencerdaskan generasi penerus untuk kehidupan bangsa dan bertanggung jawab pada pembentukan watak generasi bangsa. Maka dari itu, dibutuhkan sarana atau wadah untuk mendukung keberhasilan mutu pendidikan dalam mencerdaskan generasi. Tidak hanya sarana dan wadah yang dibutuhkan tetapi juga dibutuhkan orang-orang hebat yang dapat berperan maksimal didalamnya, orang-orang yang

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 53

⁴ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2009) hal. 7

terlibat tentunya memiliki kewajiban untuk bekerja dengan maksimal, penuh tanggung jawab, dan loyalitas tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pendidikan inilah bangsa dapat berubah menjadi bangsa yang lebih tangguh, berkarakter, dan berdaya saing. Pendidikan dipandang bermutu apabila dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional serta berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, bermoral, dan berkarakter.⁵

Pendidikan sendiri sebagai kegiatan yang dilakukan oleh individu dilakukan dengan sadar dan dengan perencanaan sehingga akan saling berinteraksi. Pendidikan tentunya tidak hanya fokus terhadap kecerdasan peserta didiknya saja, akan tetapi juga mempunyai tujuan untuk mendidik peserta didik agar dapat membedakan perbuatan baik dan juga perbuatan buruk, sehingga akan menghasilkan individu yang beradab, memiliki karakter dan budi pekerti yang luhur seperti yang terdapat pada pendidikan karakter. Setiap lembaga pendidikan tentunya mempunyai peran penting dalam penanaman nilai karakter peserta didiknya terutama pada nilai karakter religius.⁶

Pendidikan dalam lingkungan keluarga masih belum banyak memberikan kontribusi yang berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan juga pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dari kedua orang tua yang relative tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak, pengaruh pergaulan lingkungan masyarakat, dan juga pengaruh media elektronik yang

⁵ Basilius R Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hal. 15

⁶ Abdul Lathif, *Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP Islam Rumpun Muslim Jatisrono Tahun Pelajaran 2019/2020*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), hal. 2-3

ditandai sebagai hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dengan melalui pendidikan karakter dengan memadukan dan mengoptimalkan kegiatan formal di sekolah serta kegiatan pendidikan informal di lingkungan keluarga.⁷

Salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar terbentuk pribadi yang baik, berakhlak, dan bertanggung jawab. Penanaman nilai-nilai karakter sangat penting untuk mengatasi berbagai permasalahan penyimpangan akhlak dan perilaku yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini yang menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku siswa diantaranya hilangnya rasa hormat kepada orang tua, tawuran, mabuk, mengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas, hilangnya kejujuran, tidak kreatif, lepas tanggung jawab, dan berbagai kerusakan akhlak serta perilaku yang masih terus menjadi masalah bersama dalam lingkungan masyarakat.⁸

Beberapa contoh yang disebutkan sebelumnya mengindikasikan tidak adanya peningkatan secara signifikan atas perkembangan perilaku moral peserta didik dengan pendidikan di sekolah yang terlihat dari adanya krisis karakter siswa. Krisis karakter atau moralitas peserta didik baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi merupakan cermin dari krisisnya karakter pada masyarakat

⁷ Wardi A. Wahab, "Pentingnya Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini", *Tarbiyatul Aulad: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, Vol. 01, No. 02, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016), hal. 62

⁸ Vivin Vitriana Asnur, *Implementasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sosiologi SMA Negeri 6 Bone*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), hal. 2-3

secara lebih luas. Ditanamkannya nilai-nilai karakter religius sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan karakter peserta didik, beberapa kebiasaan yang tidak semua jenjang pendidikan dapat menerapkannya dengan memberlakukan kebiasaan-kebiasaan positif yang sebagai syarat akan nilai-nilai religius, seperti tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, shalat dhuha berjamaah, shalat zuhur berjamaah, mengadakan hafalan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an, dan lain sebagainya, pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan ini diharapkan dapat membentuk moralitas dan religiusitas yang tinggi pada peserta didik.⁹

Penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dianggap sangat penting, karena melalui penanaman dan kegiatan pembiasaan ini nilai-nilai karakter akan tersampaikan secara sistematis dan mudah diterima di semua kalangan termasuk peserta didik. Pendidikan karakter sebagai bentuk pelaksanaan nilai-nilai luhur budaya bangsa sebagai bentuk penguatan secara teratur, terencana, dan terukur. Seseorang yang memiliki nilai-nilai kebangsaan yang kuat maka semakin kuat juga untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik, dan secara individual maupun kolektif akan memegang teguh nilai budaya yang berlaku di negaranya.¹⁰

Pendidikan karakter sebagai suatu kinerja dari sistem pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan juga keadilan, kemudian didalamnya

⁹ Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang", *Jurnal Pendidikan Karater*, Tahun VIII, No. 1 (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), hal. 85

¹⁰ Vivin Vitriana Asnur, *Implementasi Nilai Karakter*....hal. 2-3

ditanamkan nilai-nilai karakter untuk membentuk insan yang sempurna. Nilai karakter yang kuat dalam diri individu akan menjadi landasan seseorang untuk berfikir dan bertindak. Kebiasaan-kebiasaan baik yang berusaha di tanamkan oleh guru kepada peserta didik melalui pendidikan karakter agar sikap serta perilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.¹¹

Melalui lembaga pendidikan sebagai salah satu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan lainnya. Pendidikan merupakan aktivitas untuk mengubah pola pikir menjadi lebih baik dengan ilmu pengetahuan dan akhlak yang mulia dengan di implementasikan melalui ajaran-ajaran keagamaan sehingga diharapkan dapat mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik lagi.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mengenai pengenalan, pembiasaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari diharapkan mampu menciptakan anak yang berkarakter ukhuwah Islamiyah dalam arti luas ukhuwah fi al'ubudiyah, ukhuwah fi al insaniyah, ukhuwah fi al wathoniyah wa

¹¹ Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), hal. 9

al nasab, dan ukhuwah fi din al Islam.¹² Berangkat dari pernyataan di atas, salah satu upaya yang dapat dilakukan agar tercapainya siswa yang berkarakter religius adalah dengan menanamkan nilai-nilai religiusitas itu sendiri pada anak melalui aktivitas dan kegiatan keagamaan seperti pembiasaan sohalat Dhuha dan Zuhur secara berjamaah baik itu dilingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Religius atau agama adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹³ Apapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religius didalam diri manusia, menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Didalamnya terdapat berbagai hal menyangkut moral atau akhlak, serta keimanan dan ketakwaan seseorang.¹⁴

Penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan menerapkan pembiasaan yang positif, dari pembiasaan yang baik maka akan terbiasa melakukan hal-hal baik. Seperti yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswanya maka akan dilakukan pembiasaan dengan berkegiatan secara rutin, sehingga siswa lama-kelamaan tanpa diperintah akan melaksanakannya sendiri. Kegiatan yang sering dilakukan

¹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal.29-30

¹³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Paramedia Group, 2016), hal. 85

¹⁴ Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Wellbeing", *Journal*, Vol. 11, No. 1, (2016), hal. 13

adalah yang berkaitan dengan keagamaan seperti pembiasaan melaksanakan sholat dhuha, sholat dzuhur, dan membaca Al-Qur'an, beberapa kegiatan ini sebagai salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa.

Penanaman nilai karakter religius di sekolah melalui pembiasaan, periode anak akan lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan sejak dini untuk melakukan kebaikan. Pembiasaan akan melatih stimulus anak secara berulang-ulang, sehingga anak akan merasa ketagihan dan sulit untuk meninggalkan pembiasaan tersebut. Ditanamkannya pembiasaan yang baik sejak kecil memanglah tidak mudah untuk menumbuhkan kebiasaan baik pada peserta didik, pasti memerlukan waktu yang cukup panjang. Dengan pembiasaan sangat diharapkan peserta didik dapat mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Pembiasaan akan disesuaikan dengan jenjang kelasnya masing-masing, karena kemampuan tiap anak dalam satu jenjang kelas tentunya berbeda-beda. Untuk kelas rendah biasanya akan dilatih secara perlahan sebagai bentuk pengenalan yang lama-kelamaan akan terlatih dan menjadi terbiasa melakukannya. Hal ini menjadi salah satu cara untuk membangun karakter siswa dengan penanaman sejak dini melalui pembiasaan.

Sudah semestinya dalam proses pendewasaan menuju fase dewasa peserta didik disiapkan untuk mampu berperilaku baik, dan juga sopan santun, sehingga

¹⁵ Winda Gunarti, *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hal, 13-14

akan menunjukkan ciri kekhasan sebagai individu yang bernilai positif, mampu menunjukkan jati diri dan bertanggung jawab. Kata lainnya, pendidikan tentu tidak hanya sebagai tempat proses pencerdasan peserta didik, tetapi juga tempat yang bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter.¹⁶

MI Darussalam Wonodadi Blitar merupakan salah satu sekolah Dasar Islam yang berada di desa Wonodadi, kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar. Di sekolah ini peserta didik banyak meraih prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Prestasi yang dicapai merupakan hasil usaha yang telah disiapkan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam jangka waktu yang cukup lama. Para guru telah banyak mempertimbangkan dalam penanaman nilai karakter religius peserta didik, karena menggap bahwa karakter religius harus tertanam dengan kuat dalam diri anak sehingga akan terbentuk moral serta akhlak yang bagus dari peserta didiknya. MI Darussalam Wonodadi telah menanamkan nilai-nilai karakter terutama religius. Proses penanaman nilai-nilai karakter religius dilakukan melalui pembiasaan seperti berdoa sebelum dan setelah belajar, mengucapkan salam ketika datang dan pulang sekolah, membaca Al-Qur'an, membaca asmaul husna, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, dan mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah.¹⁷

Hasil observasi, dalam penanaman nilai karakter peneliti mengamati bahwa MI Darussalam Wonodadi Blitar telah melaksanakan beberapa kegiatan seperti, membaca dan menghafal surat-surat pendek, menghafal bacaan sholat

¹⁶ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Pastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 18

¹⁷ Observasi di MI Darussalam Wonodadi Blitar, 26 Februari 2024

wajib dan sunnah, hafalan hadist, membaca asmaul husna, shalat dhuha, shalat zhuhur, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan Madrasah Diniyah.¹⁸

Berdasarkan keingintahuan peneliti mengenai hal-hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Darussalam Wonodadi Blitar”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penanaman nilai karakter religius peserta didik melalui pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan di MI Darussalam Wonodadi Blitar. Adapun pertanyaannya adalah:

1. Bagaimana penanaman nilai karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan membaca Al-Qur'an di MI Darussalam Wonodadi Blitar?
2. Bagaimana penanaman nilai karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan shalat berjamaah di MI Darussalam Wonodadi Blitar?
3. Bagaimana penanaman nilai karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan Madrasah Diniyah di MI Darussalam Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mendeskripsikan penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan di MI Darussalam Wonodadi Blitar. Adapun tujuan khususnya adalah:

¹⁸ Observasi di MI Darussalam Wonodadi Blitar, 26 Februari 2024

1. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan membaca Al-Qur'an berjamaah di MI Darussalam Wonodadi Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan sholat berjamaah di MI Darussalam Wonodadi Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai karakter religius peserta didik melalui pembiasaan melaksanakan kegiatan Madrasah Diniyah di MI Darussalam Wonodadi Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini akan dijadikan bahan untuk memperkaya informasi, dan juga ilmu dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti berdoa dan mengaji sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuha berjamaah, dan sholat dzuhur berjamaah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan yaitu MI Darussalam Wonodadi Blitar yang dijadikan sebagai lokasi penelitian untuk meningkatkan pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan di lembaganya, untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik melalui pembiasaan melaksanakan

kegiatan keagamaan seperti, berdoa dan membaca Al-Qur'an sebelum belajar, membaca asmaul husna, sholat dhuha berjamaah di pagi hari, sholat zuhur berjamaah, dan kegiatan Madrasah Diniyah.

b. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan serta pemahaman dari obyek yang telah diteliti sebagai penyempurna dan juga bekal di masa mendatang, serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian maupun dalam penulisan karya ilmiah.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap religius para pembaca, sehingga pembaca mengetahui keutamaan serta keistimewaan dari melaksanakan kegiatan keagamaan seperti berdoa, mengaji, dan sholat dhuha, pembaca akan lebih memahami pentingnya ibadah-ibadah tersebut.

d. Bagi Peneliti Yang akan Datang

Hasil dari penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan dalam menyusun acuan selanjutnya yang relevan.

e. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Sebagai bahan koreksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk mahasiswa lainnya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Nilai Karakter Religius

Nilai diartikan sebagai sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kehidupan manusia. Nilai merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kognitif dan afektif. Nilai juga dapat diartikan sebagai norma-norma yang dianggap baik bagi setiap individu, hal inilah yang kemudian akan menuntun setiap individu untuk menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujura, nilai kesederhanaan dan sebagainya.¹⁹

Religius mempunyai arti keshalehan, ketakwaan, atau sesuatu yang sangat mendalam dan berlebihan. Nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akhidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai aturan ilahi untuk mencaai kesejahteraan serta kebahagiaan duni dan akhirat.²⁰

Nilai religius ialah suatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia berupa sikap, dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pokok dalam ajaran Islam yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada anak usia dini antara lain iman, ibadah, dan akhlak.²¹

¹⁹ Vivin Vitrina Asnur, *Implementasi Nilai Karakter....* hal. 12

²⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...* hal. 69

²¹ Abadin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 128

b. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Pembiasaan diartikan melakukan suatu kegiatan atau keterampilan tertentu secara terus menerus dengan konsisten dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga keterampilan tersebut benar-benar menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.²² Kegiatan adalah aktivitas atau usaha yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Keagamaan adalah yang berkaitan dengan agama mulai dari ibadah sholat, mengaji, berpuasa, membayar zakat, berzdikir, dan bersholawat termasuk hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan.

Shalat dhuha adalah ibadah Sunnah yang di laksanakan pada pagi hari saat tergelincirnya matahari hingga sebelum masuknya waktu dzuhur. Hukum melaksanakan sholat dhuha adalah Sunnah muakad yang artinya apabila dikerjakan memperoleh pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak apa-apa. Shalat zuhur adalah salah satu ibadah wajib yang harus dilakukan setiap hari. Waktu sholat zuhur yaitu siang hari saat matahari berada dipertengahan langit hingga matahari berada tepat diatas ubun-ubun manusia. Sholat dzuhur memiliki 4 rakaat.

Membaca Al-Qur'an adalah kegiatan membaca kitab Allah SWT secara fasih (benar) sesuai dengan hukum tajwidnya, menghafal surat-

²² Wiwin Siti Alawiyah, Amirufin, dan Iqbal Amar Muzaki, “Upaya Pembiasaan Membaca AL-Qur'an Pada Karakter Siswa SMAIT Harus Karawang”, *Islamika: Jurnal Kesilama dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, NO. 4, 2022, hal. 769

surat pendek yang ada dalam Al-Qur'an tepatnya pada juz 30, selain membaca kita juga mempelajari makna dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Kegiatan madrasah diniyah merupakan suatu lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal, dalam pengetahuan agama islam kepada pelajar secara bersama-sama.

2. Penegasan Oprasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan adalah dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan, membentuk, dan memperkuat karakter religius pada peserta didik di MI Darussalam Wonodadi Blitar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berisikan tentang gambaran secara singkat mengenai hal yang berkaitan dalam kerangka skripsi dan pembahasan skripsi yang nantinya akan dapat memberikan pemahaman sekilas bagi penulis dan pembaca karya tulis ini.

Untuk mempermudah memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi penulisan laporan dan pembahasan ini, maka penulis secara umum akan merumuskan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal penulisan skripsi tentunya memuat hal-hal yang bersifat formalitas, tentang halaman judul halaman pengajuan, halaman persetujuan dan juga halaman isi.

2. Bagian Utama (Inti)

Bagian utama skripsi, yaitu terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi atas sub-sub bab yang terdiri sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I ini berisi tentang (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada BAB II, berisikan tentang kajian teori yang di rujuk dari rujukan atau hasil penelitian-penelitian terdahulu, yang dapat digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan dan kerangka teori relevan dan tentunya terkait dengan tema skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada BAB III ini, memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu tentang (a) rancangan penelitian berupa jenis dan pendekatan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan data dan (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada BAB IV ini, berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui 16 pengamatan, atau hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang

dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana tersebut diatas.

BAB V PEMBAHASAN

Pada BAB V ini, berisi tentang hasil pembahasan yang disajikan pada paparan data atau temuan penelitian dengan topik berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian.

BAB VI PENUTUP

Pada BAB VI ini, berisi tentang (a) kesimpulan dan (b) saran. Kesimpulan menjadikan secara singkat seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu. Kesimpulan ini dapat diperoleh dari hasil analisis data yang diuraikan dalam bab-bab yang telah dibahas. Saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis, ditujukan kepada para pengelola obyek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan. Saran merupakan suatu implikasi dari hasil penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.